

EKSISTENSI TAMAN HUTAN RAYA NGURAH RAI DALAM FOTOGRAFI DOKUMENTER

Hendri Febriyanto¹, Ida Bagus Candra Yana², Cokorda Istri Puspawati Nindhia³

^{1,2,3}Institut Seni Indonesia Denpasar

¹hendrifebriyanto2018@gmail.com

Abstrak

Fotografi dokumenter adalah bagian dari jurnalistik, dalam pembuatan karya tersebut, penulis akan melakukan beberapa penggabungan yang meliputi teknik, pencahayaan, *angle* yang pas, dan beberapa hal yang lainnya terkait dalam bidang fotografi. Pada awalnya penulis diberikan tugas oleh PT. Naradha TV/Bali Post untuk melakukan pemotretan di Taman Hutan Raya Ngurah Rai (Tahura) yang kemudian akan dimuat kedalam pemberitaan. Dari sanalah penulis muncul ide untuk mengangkat tema ini sebagai tugas akhir. Metode pelaksanaan kegiatan magang/praktik kerja di PT. Naradha TV/Bali Post dibimbing langsung oleh pimpinan redaksi dan salah satu wartawan foto yang menjadi peran pembimbing fasilitator dibidang akademik untuk memastikan penulis bahwasannya telah melaksanakan kegiatan magang sesuai dengan prosedur dan peraturan yang ditetapkan. Taman Hutan Raya Ngurah Rai memiliki luas 1.373 ha dengan panjang track 1.5 Km. Memiliki koleksi sebanyak 19 jenis tumbuhan bakau yang terdiri dari 12 jenis mangrove sejati dan 7 asosiasi mangrove. Terdapat juga 66 jenis burung. Burung-burung tersebut mayoritas adalah burung air. Selain dari burung, yang sering dijumpai disana adalah spesies dari jenis reptil serta amfibi. Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya foto yang berjudul Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter adalah teknik-teknik yang didapat pada saat kegiatan pembelajaran di instansi dan di tempat magang/praktik kerja. Teknik-teknik tersebut meliputi sudut pengambilan gambar, seperti *Eye level*, *Frog Eye*, dan *High Angle*, ada juga teknik *zooming*. Selain itu, komposisi yang tepat juga digunakan dalam pembuatan karya ini sebagai tunjangan untuk keberhasilan dalam berkarya.

Kata Kunci : Eksistensi, Taman Hutan Raya Ngurah Rai, Fotografi

Abstract

Documentary photography is a part of journalism, in making this work, the author will make several combinations which include technique, lighting, the right angle, and several other things related to the field of photography. At first the author was given the task by PT. Naradha TV/Bali Post to do a photo shoot at the Ngurah Rai Forest Park (Tahura) which will then be published in the news. From there, the writer came up with the idea to raise this theme as a final project. The method of implementing internships/work practices at PT. Naradha TV/Bali Post is directly supervised by the editor-in-chief and one of the photojournalists who play the role of mentoring facilitator in the academic field to ensure that the author has carried out internship activities in accordance with established procedures and regulations. Ngurah Rai Forest Park has an area of 1,373 ha with a track length of 1.5 Km. It has a collection of 19 species of mangroves, consisting of 12 true mangrove species and 7 associated mangroves. There are also 66 species of birds. The majority of these birds are water birds. Apart from birds, which are often found there are species of reptiles and amphibians. The techniques used in making the photo entitled The Existence of the Ngurah Rai Forest Park in Documentary Photography are techniques that are obtained during learning activities in institutions and in internships/work practices. These techniques include shooting angles, such as Eye level, Frog Eye, and High Angle, as well as zooming techniques. In addition, the right composition is also used in the making of this work as an allowance for success in the work.

Keywords: Existence, Ngurah Rai Forest Park, Photography

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia. Siklus pendidikan selalu mengalami perubahan dan perbaikan sesuai dengan perkembangan disegala bidang kehidupan. Perubahan dan perkembangan dalam bidang pendidikan yang dimaksud meliputi berbagai komponen yang terlibat didalamnya, baik dari perangkat kurikulum, pelaksana, mutu, manajemen, serta sarana dan prasarana pendidikan. Termasuk metode pendidikan yang inovatif. Untuk menunjang perubahan dan perkembangan dalam bidang pendidikan maka diadakannya Program Kampus Merdeka Belajar. Kegiatan Kampus Merdeka Belajar ini menjadikan sarana utama bagi mahasiswa untuk langsung terjun di dunia usaha maupun industri, yang mana salah satu program yang penulis ambil adalah program magang/praktik kerja.

Magang merupakan salah satu bentuk pengembangan dari komponen pendidikan yang mana mahasiswa diberi kesempatan serta sarana untuk dapat melaksanakan kegiatan yang dilakukan diluar institusi. Melalui program magang/praktik kerja ini, mahasiswa dapat terjun langsung ke dunia usaha maupun industri. Magang/praktik kerja ini juga merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman dari tempat usaha maupun industri yang nantinya akan ditempati, yang kemudian pengalaman tersebut dapat digunakan untuk pengembangan profesi. Kegiatan magang/praktik kerja ini dilaksanakan di PT. Naradha TV/Bali Post.

Pada pelaksanaan magang/praktik kerja ini, penulis memilih PT. Naradha TV/Bali Post karena untuk menggali informasi yang berkaitan dengan pengetahuan, keterampilan, teknologi, serta manajemen yang ada didalamnya, khususnya manajemen proses yang dijalani oleh PT. Naradha TV/Bali Post. Dengan hal ini, penulis ingin mengetahui lebih dalam tentang fotografi jurnalistik yang ada di PT. Naradha TV/Bali Post.

Pada tahap akhir kegiatan magang/praktik kerja, penulis akan membuat karya foto dengan konsep Eksistensi Taman Hutan Raya

Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter. Karena fotografi dokumenter adalah bagian dari jurnalistik, maka dalam pembuatan karya tersebut, penulis akan melakukan beberapa penggabungan yang meliputi teknik, pencahayaan, angle yang pas, dan beberapa hal yang lainnya terkait dalam bidang fotografi. Pada awalnya penulis diberikan tugas oleh PT. Naradha TV/Bali Post untuk melakukan pemotretan di Taman Hutan Raya Ngurah Rai (Tahura) yang kemudian akan dimuat kedalam pemberitaan. Dari sanalah penulis muncul ide untuk mengangkat tema ini sebagai tugas akhir.

Hutan mangrove merupakan komunitas vegetasi pantai tropis yang didominasi oleh jenis pohon mangrove yang mampu tumbuh dan berkembang pada daerah pasang surut pantai berlumpur. Hutan mangrove banyak ditemukan di pantai-pantai, teluk yang dangkal, dan daerah-daerah yang terlindung.

Hutan mangrove di Provinsi Bali secara mayoritas tumbuh di Taman Hutan Raya (TAHURA) Ngurah Rai, secara administrasi terletak di dua Kabupaten yaitu Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Berdasarkan penelusuran bahwa kawasan Taman Hutan Raya tercatat seluas 1.373,5 ha memiliki potensi berupa panorama alam yang indah dengan letak yang sangat strategis karena berada di pusat pertumbuhan bisnis dan pariwisata Bali.

Adanya berbagai dampak permasalahan yang telah menyebabkan lokasi ini menjadi banyak rebutan dan sampai saat ini telah mengalami banyak pergeseran peruntukan. Beberapa peruntukan yang telah berlangsung adalah pemanfaatan untuk tambak, tempat pembuangan akhir, perluasan Bandara Ngurah Rai, perluasan pelabuhan Benoa, peruntukan resort, pemanfaatan jaringan PLN, pipanisasi Pertamina, dan berbagai bentuk peruntukan lainnya yang telah menimbulkan berbagai akibat. Adanya pergeseran peruntukan ini apabila dibiarkan terus berlangsung tanpa terkendali akan dapat mengancam keutuhan dan kelestarian kawasan yang pada akhirnya akan mengganggu ekosistem wilayah

sekitarnya. Untuk tetap menjaga kelestarian dan keasrian di Taman Hutan Raya Ngurah Rai, pemerintah pada saat ini melakukan penghijauan di kawasan jalan tol Bali Mandara dengan cara reboisasi atau penanaman kembali pohon mangrove.

Mengingat kelompok kawasan ini merupakan salah satu unsur penting dalam konteks perencanaan dan pengembangan wilayah, maka kawasan tersebut perlu dikelola secara baik oleh instansi terkait. Oleh karena itu, rancangan konsep foto Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter yang berlandaskan wawasan lingkungan, perlu disusun untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan berbagai pihak.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dalam kegiatan magang/praktik kerja terkait upaya proses penciptaan karya. Maka permasalahan yang dihadapi oleh penulis dalam proses berkarya, dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara memvisualisasikan Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter menjadi sebuah karya yang unik dan menarik?
2. Teknik apa saja yang digunakan dalam pembuatan karya Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai yang dikemas kedalam Fotografi Dokumenter

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan merupakan penyelidikan dan pemeriksaan secara teliti serta pengumpulan dan pengolahan data yang dilakukan secara sistematis dan objektif, yang mana nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam proses analisa suatu persoalan.

Dalam proses pembuatan karya Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter penulis mengawali dengan pengumpulan data dan observasi. Penulis juga sudah melakukan observasi ke Hutan Mangrove atau Taman Hutan Raya Ngurah Rai di Denpasar, Bali, Indonesia. Menurut acuan yang melandasi tema penciptaan ini, ada beberapa referensi yang dipergunakan, antara lain :

Tinjauan Tentang Eksistensi

Eksistensi berasal dari kata latin yaitu *existere* yang artinya muncul, ada, timbul, dan memiliki keberadaan aktual. *Existere* disusun dari kata *ex* yang artinya keluar dan *sistere* yang artinya tampil atau muncul.

Terdapat beberapa pengertian mengenai eksistensi yang dibagi menjadi empat pengertian. Pengertian yang pertama, eksistensi adalah apa yang ada. Kedua, eksistensi adalah apa yang memiliki aktualitas. Ketiga, eksistensi adalah segala sesuatu yang dialami dan menekankan bahwa sesuatu itu ada. Keempat, eksistensi adalah kesempurnaan (<https://hot.liputan6.com>).

Eksistensi biasanya dijadikan sebagai acuan pembuktian diri bahwa kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan seseorang dapat berguna dan mendapat nilai yang baik di mata orang lain. Selain itu, eksistensi juga dianggap sebagai sebuah istilah yang bisa diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain. Menurut Abidin Zaenal (2007 : 16). Eksistensi adalah suatu proses yang dinamis, menjadi atau mengada. Hal ini sesuai dengan asal kata eksistensi itu sendiri, yakni *exsistere* yang artinya keluar dari, melampaui, atau mengatasi.

Tinjauan Tentang Taman Hutan Raya Ngurah Rai

Satu-satunya taman hutan raya yang ada di Provinsi Bali adalah Taman Hutan Raya (Tahura) Ngurah Rai yang merupakan suatu kawasan dengan tipe hutan payau, yang mana hutan ini selalu tergenang air payau dan tentunya dipengaruhi oleh pasang surut. Dilihat dari bentuk dan jenisnya, Taman Hutan Raya Ngurah Rai memiliki fungsi dalam mencegah abrasi yang mengancam Bali.

Lingkungan alam kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai memiliki keindahan alam dan keaneka ragaman hayati berupa hutan Mangrove, hewan darat, dan hewan air sehingga kawasan ini menjadi sangat penting untuk dipertahankan dan dapat dimanfaatkan sebagai wisata alam rekreasi, wisata pendidikan dan penelitian yang sangat berarti

dalam pembangunan ekonomi. Beberapa potensi wisata alam yang mungkin dapat dimanfaatkan adalah rekreasi dan olah raga, wisata pendidikan dan penelitian, wisata kesehatan, dan pengembangan diri.

Sebagai kawasan wisata, Taman Hutan Raya Ngurah Rai telah memberikan dampak positif bagi pemerintah daerah dan masyarakat sekitarnya. Selain itu secara tidak langsung pengembangan sektor wisata di Taman Hutan Raya Ngurah Rai telah mendukung pembangunan sektor lainnya.

Tinjauan Tentang Hutan Mangrove

Hutan mangrove merupakan sekumpulan pepohonan yang tumbuh di area sekitar garis pantai yang dipengaruhi oleh pasang surutnya air laut serta berada pada tempat yang mengalami akumulasi bahan organik dan pelumpuran. Hutan mangrove yang juga biasa dikenal dengan sebutan hutan bakau ini merupakan sebuah ekosistem yang bersifat khas karena adanya aktivitas daur penggenangan oleh pasang surut air laut. Hutan mangrove memiliki fungsi yang sangat besar bagi lingkungan hidup kita, diantaranya adalah sebagai tumbuhan yang mampu menahan arus air laut yang mengikis daratan pantai, kedua, tumbuhan mangrove juga memiliki fungsi sebagai penyerap gas karbondioksida (CO₂) dan penghasil oksigen (O₂), dan yang ketiga, hutan mangrove memiliki peran sebagai tempat hidup berbagai macam biota laut seperti ikan-ikan kecil untuk berlindung dan mencari makan (<https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/60-pentingnya-hutan-mangrove-bagi-lingkungan-hidup>).

Dari beberapa fungsi hutan bakau yang telah dipaparkan di atas, tentunya hal yang paling esensial bagi kelangsungan hidup kita adalah fungsi hutan mangrove sebagai penghasil oksigen (O₂) dan penyerap gas karbondioksida serta sebagai pencegahan abrasi. Rusaknya hutan mangrove dapat mengakibatkan hilangnya fungsi-fungsi tersebut.

Mengingat begitu pentingnya hutan mangrove bagi keberlangsungan lingkungan

hidup kita, maka perlu adanya solusi untuk penanggulangan masalah yang selama ini terjadi pada hutan mangrove. Solusi yang dapat kita lakukan diantaranya adalah, pertama perlu adanya lahan konservasi terhadap hutan mangrove, kemudian yang kedua, melakukan reboisasi atau penanaman kembali terhadap hutan mangrove yang telah rusak, ketiga perlu adanya manajemen tata ruang yang baik terhadap wilayah pesisir pantai berhutan mangrove, sehingga dapat berpotensi ekonomis dalam hal pariwisata, yang keempat perlu adanya penyuluhan dalam rangka memahamkan masyarakat terhadap pentingnya kelestarian hutan mangrove bagi lingkungan hidup, dan yang kelima memberi sanksi hukum yang tegas terhadap siapapun yang merusak kelestarian hutan mangrove.

Tinjauan Tentang Fotografi

Fotografi berasal dari kata *photo* dan *grafi*. Fotografi merupakan gabungan dari ilmu, teknologi, dan seni (Santoso, 2010: 3). Dari istilah fotografi diatas, maka foto dapat diartikan sebagai cahaya, sinar, bahkan lebih luasnya lagi bisa diartikan sebagai penyinaran, dan *grafi* memiliki arti melukis atau menulis. Jadi dapat disimpulkan bahwa fotografi adalah suatu proses untuk menghasilkan sebuah gambar dari suatu objek melalui perekaman pantulan cahaya pada media yang peka. Sedangkan menurut Deniek G. Sukarya (2009: 11) fotografi dalam dunia seni adalah mengajarkan kepada kita cara yang unik dalam melihat dunia dan sekaligus memberikan penyadaran baru akan segala yang ada di sekitar kita.

Fotografi ditemukan sekitar tahun 1839, oleh ilmuwan Perancis bernama Louis Jacques Mande Daggure. Daggure mengumumkan bahwa ia menemukan cara mengabadikan gambar dengan lensa dan suatu alat rekam (Santoso, 2010:3).

Fotografi memiliki banyak cabang dalam bidang-bidangnya, pembagian dalam kategori ini bertujuan untuk memudahkan segi permaknaan. Adapun pembagian kategorinya antara lain adalah fotografi komersial,

fotografi dokumentasi, dan fotografi ekspresi/seni.

a. Fotografi Komersial

Fotografi komersial adalah foto – foto yang berhubungan dengan dunia periklanan, seremonial, perindustrian, dan lain – lain. Dalam foto komersial, fotografer biasanya memfoto objek benda hidup dan benda mati sesuai permintaan konsumen, (Trestianto, 2011: 12)

b. Fotografi Dokumentasi

Foto dokumentasi serupa dengan sinopsis film. Menceritakan jalan cerita acara/peristiwa dengan media foto, karena dokumentasi bersifat mengumpulkan bukti mengenai acara/peristiwa dengan kamera, keunggulan foto dilihat dari nilainya di masa depan, (Sugianto, 2005:68).

c. Fotografi Ekspresi/Seni

Foto seni adalah suatu karya foto yang memiliki nilai seni dan nilai estetik, baik sebagian maupun keseluruhan. Yang mana karya foto tersebut memiliki nilai karya seni dengan jangka waktu yang panjang. Merancang suatu konsep disebuah karya fotografi dengan memilih objek foto untuk dihadirkan kedalam karya si pemotret sebagai luapan ekspresi dari dirinya serta pengalamannya, sehingga karya ini menjadi sebuah karya fotografi ekspresi. (Soedjono, 2007: 27).

Selain itu foto ekspresi/seni adalah sebuah karya foto yang menyerupai seni rupa murni lainnya, yaitu suatu karya yang bersifat kreatif. Dikatakan demikian karena dalam sebuah karya ini dapat menunjukkan karakter pribadi dari setiap penciptanya serta memiliki nilai estetika tersendiri.

Tinjauan Tentang Fotografi Dokumenter

Foto dokumenter merupakan sebuah foto yang mengisahkan suatu peristiwa kedalam gambar. Jadi foto dokumenter menitik beratkan kepada peristiwa yang bersejarah dan bersifat dokumentasi serta bisa dipublikasikan kapan saja tanpa adanya batasan waktu.

Fotografi dokumenter bercerita tentang hal-hal di sekeliling kita, yang membuat kita berpikir tentang dunia dan kehidupannya.

Dengan demikian, meski sama-sama merekam realita, fotografi dokumenter tak bisa disamakan dengan fotografi pemandangan (*landscape*), potret (*portraiture*), dan lainnya (Taufan Wijaya, 2016:4).

Fotografi dokumenter berusaha untuk menunjukkan kebenaran tanpa adanya manipulasi pada gambar. Karena seperti penjelasan diatas, fotografi dokumenter sangat mengacu pada gambar yang nantinya dapat dijadikan sebagai sumber dokumen bersejarah.

Fotografi dokumenter juga salah satu cabang terdekat dari fotografi jurnalistik. Ada juga yang menganggapnya sebagai *genre* tersendiri. Keduanya sama-sama meliputi kegiatan mengumpulkan, mengarsipkan, mengedit dan menyajikan suatu peristiwa, melalui gambar. Jika fotografi jurnalistik bergerak dari realita peristiwa, dan menggunakan *medium* fotografi yang memiliki kemampuan menyajikan rekaman secara Presisi, jelas, tajam, benar, dan tidak berpihak. Maka, fotografi dokumenter merupakan hasil yang diperoleh dari dokumentasi yang menyeluruh dan catatan visualnya dijadikan sebagai bukti nyata dari kehidupan, serta menjadi rekaman beku dari waktu dimana peristiwa tersebut direkam.

LANDASAN TEORI

Teori adalah prinsip utama dalam pengetahuan yang memberikan suatu pandangan yang jelas dan sistematis dalam pokok masalah (Bagus, 2002: 1097). Dalam menciptakan sebuah karya seni, ide merupakan hal pokok dalam berkarya seni. Dalam kamus bahasa Indonesia kontemporer bahwa ide adalah rencana yang berbentuk dalam pikiran atau gagasan. Ide adalah sesuatu yang baru dan terbentuk didalam otak (Salim, 1991: 547).

Teori EDFAT

Teori EDFAT merupakan metode yang diperkenalkan Walker Cronkitr School of Journalism and Telecommunication Arizona State University sebagai metode pemotretan untuk melatih cara pandang melihat sesuatu dengan detail yang runtut dan tajam. Beberapa

yang dilakukan dalam setiap unsur dari *EDFAT* adalah suatu proses dalam mengincar suatu bentuk visual atas peristiwa (Wijaya, 2011: 83). Tahapan-tahapan yang dilakukan pada setiap unsur dalam metode tersebut adalah:

a. *Entire*

Suatu keseluruhan pemotretan yang dilakukan begitu melihat suatu peristiwa atau visual yang lain dan membidik bagian-bagian tertentu yang kemudian dipilih sebagai objek. Dalam pembuatan karya kali ini, *Entire* yang dimaksud adalah keseluruhan elemen yang ada pada Taman Hutan Raya Ngurah Rai.

b. *Detail*

Tahap ini untuk memastikan pilihan pengambilan gambar dengan tepat sebagai Point of Interest. Dalam pembuatan karya ini, penulis mengaplikasikan detail-detail dari hutan mangrove, seperti batang pohon, hewan, pengunjung dan lainnya.

c. *Frame*

Tahap ini merupakan langkah untuk membingkai atau membungkus suatu objek yang telah dipilih. Hal ini mengantarkan penulis mengenai arti komposisi, pola, dan bentuk subjek pemotretan dengan akurat. Dalam pembuatan karya ini, penulis memanfaatkan hal-hal yang ada disekitar untuk dijadikan bingkai.

d. *Angle*

Tahap dimana sudut pandang menjadi dominan atau mencari posisi dalam pengambilan gambar. Pengambilan gambar ini dapat dilakukan dari ketinggian, kerendahan, sejajar mata, kiri, kanan, atau sudut lain dari penulis. Dalam pembuatan karya ini, penulis menggunakan beberapa sudut pandang, diantaranya adalah, *eye level*, *high angle*, *frog eye*.

e. *Time*

Tahapan ini digunakan untuk membekukan suatu peristiwa, kapan suatu peristiwa itu harus dibekukan, banyak sekali adanya momen dalam suatu peristiwa, namun terkadang momen-momen tersebut datangnya tidak lama dan bahkan tidak dapat diulang kembali. Disanalah peranan dari tahap ini sangat

diperlukan. Dalam pembuatan karya Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Foto Dokumenter tahap ini sangat penting untuk mengeksekusi sebuah foto.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan magang/praktik kerja di PT. Naradha TV/Bali Post dibimbing langsung oleh pimpinan redaksi dan salah satu wartawan foto yang menjadi peran pembimbing fasilitator dibidang akademik untuk memastikan penulis yang dalam hal ini menjadi peserta magang/praktik kerja bahwasanya telah melaksanakan kegiatan magang sesuai dengan prosedur dan peraturan yang ditetapkan.

PENGGALIAN DATA

Dalam melaksanakan kegiatan magang/praktik kerja, penulis melakukan beberapa metode, yang mana metode tersebut dapat membantu dan melancarkan kegiatan magang/praktik kerja dalam upaya pembuatan tugas akhir antara lain adalah sebagai berikut:

a. Observasi.

Dalam hal observasi ini, awalnya dilakukan melalui internet atau secara *online*, untuk mengetahui profil singkat mengenai PT. Naradha TV/Bali Post. Kemudian setelah itu, penulis melakukan observasi dengan mendatangi langsung ke perusahaan pada tanggal 18 Oktober 2021. Hal ini dilakukan untuk melakukan riset dasar sebagai penunjang penyelesaian tugas akhir. Adapun keterkaitan observasi dalam pembuatan karya yang berjudul Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter adalah penulis mendatangi langsung hutan mangrove atau Taman Hutan Raya Ngurah Rai sehingga mendapatkan beberapa informasi terkait hal yang ada disana.

b. Wawancara.

Metode wawancara dalam melaksanakan kegiatan magang/praktik kerja ini dilakukan untuk mendapatkan informasi dengan menanyakan langsung kepada konsultan pembimbing atau koordinator lapangan. Sasaran dari metode ini adalah seluruh pihak

yang dinilai berperan langsung serta mengetahui tentang manajemen dan kinerja tim redaksi di PT. Naradha TV/Bali Post. Keterkaitan metode wawancara dengan pembuatan karya kali ini adalah penulis berwawancara dengan staff pengelola Taman Hutan Raya Ngurah Rai, pengunjung, dan pihak-pihak terkait yang nantinya dapat memberikan informasi mengenai topik yang dibahas.

c. Partisipasi.

Dalam metode ini, penulis ikut serta dalam pembuatan foto yang meliputi berbagai jenis pemberitaan seperti sosial, politik, ekonomi, hukum, olahraga, gaya hidup serta hiburan yang mana kegiatan ini dilakukan untuk menunjang kinerja dan membantu tim redaksi PT. Naradha TV/Bali Post dalam penciptaan sebuah berita.

Dokumentasi. Metode ini dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat hasil pengamatan yang telah dilakukan di lapangan dengan menyajikan beberapa gambar.

ANALISIS DATA

Dalam penjabaran penggalian data diatas, penulis dapat menganalisis data-data terkait Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter. Bahwasanya hutan mangrove atau Taan Hutan Raya Ngurah Rai memiliki luas 1.373 *ha* dengan panjang track 1.5 Km. hutan mangrove disana juga memiliki koleksi sebanyak 19 jenis tumbuhan bakau, yang terdiri dari 12 jenis mangrove sejati dan 7 asosiasi mangrove. Didalam hutan mangrove itu juga terdapat 66 jenis burung yang mana burung-burung tersebut mayoritas adalah burung air. Selain dari burung, yang sering dijumpai disana adalah spesies dari jenis reptil serta amfibi.

Hutan mangrove dibuka setiap hari mulai pukul 08.00 hingga pukul 18.00 WITA, dengan harga tiket masuk sebesar Rp 10.000/orang. Untuk rombongan dewasa sebesar Rp 6.000/orang dan untuk rombongan anak-anak sebesar Rp 1.500/orang. Serta untuk foto prewedding dikenakan tarif Rp 300.000/photo pre-wedding/rombongan.

PENYAJIAN HASIL ANALISIS DATA

Hasil dari analisis data disajikan dalam bentuk kaidah-kaidah yang berkaitan dengan keberadaan hutan mangrove atau Taman Hutan Raya Ngurah Rai berupa kalimat-kalimat yang kemudian dilengkapi dengan pemetaan yang lebih rinci.

Tanaman mangrove sejati adalah tumbuhan yang tumbuh pada wilayah pasang surut dan membentuk tegakan murni. Mangrove jenis ini jarang bergabung dengan tanaman darat. Sedangkan mangrove asosiasi adalah tumbuhan yang tidak pernah tumbuh di komunitas mangrove sejati dan biasanya tumbuh bergabung dengan tumbuhan daratan.

Terdapat banyaknya ikan-ikan kecil yang berhabitat di Taman Hutan Raya Ngurah Rai juga memicu banyaknya burung-burung yang memilih tinggal dan bertahan hidup disana dengan tetap menjaga ketergantungan rantai makanan. Seluruh hewan yang berhabitat disana merupakan jenis-jenis yang dapat berkembang biak dalam lingkungan air payau, hal itu dipicu oleh lokasi Taman Hutan Raya Ngurah Rai yang berada di muara dan tercatat bahwa air yang berada di tempat tersebut merupakan campuran dari air asin dan air tawar.

PENGUMPULAN DATA

Dari seluruh data yang didapatkan terkait Taman Hutan Raya Ngurah Rai, maka penulis meninjau bahwa ada banyak hal yang dapat ditunjukkan kepada kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum perihal foto dokumenter tentang keberadaan Taman Hutan Raya Ngurah Rai ini dapat dijadikan sebagai karya yang unik dan menarik. Hal unik dan menarik yang penulis maksud adalah bagaimana pengemasan sebuah foto yang terdiri dari unsure hutan mangrove, hewan, dan hal-hal lainnya yang ada didalam lingkup Taman Hutan Raya Ngurah Rai.

Keberadaan Taman Hutan Raya Ngurah rai tersebut juga sangat memicu penulis untuk memberikan kesan yang jauh lebih berbeda dari foto-foto dokumenter lainnya, mengingat tempat yang menjadi objek utama dalam

pembuatan karya ini sangat berpotensi untuk segi kehidupan dalam konteks lingkungan hidup.

Terlepas dari itu semua, penulis tetap mengacu kepada tujuan awal dalam pembuatan tugas akhir dalam kegiatan magang/praktik kerja yang berjudul Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi bahwasanya penulis ingin mengetahui aspek keseluruhan tentang Taman hutan raya Ngurah rai sekaligus memberikan informasi baru terhadap masyarakat luas akan keberadaan, fungsi, serta pentingnya menjaga dan melestarikan Taman Hutan Raya Ngurah Rai dalam bentuk media yang berupa foto.

VISUALISASI DAN ANALISIS KARYA

Karya foto yang berjudul “Jembatan Lawas”



Foto 1. “Jembatan Lawas”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya yang berjudul “Jembatan Lawas” penulis menampilkan gambaran dari jembatan kayu yang berada di tengah-tengah Taman Hutan Raya Ngurah Rai. Kayu-kayu yang digunakan sebagai jembatan tersebut sudah rapuh dikarenakan faktor dari usia yang cukup tua, terlihat juga kayu yang digunakan sebagai alas jembatannya sudah mulai berliku-liku, dan dipenuhi dengan lumut-lumut tipis yang membuat rute di jembatan tersebut menjadi licin, terlebih pada saat hujan atau setelahnya. Namun meskipun demikian, hal ini tak menjadi masalah yang begitu besar bagi para pengunjung, karena pesona alam yang

terdapat di sekitar jembatan tersebut begitu menakjubkan, intinya kelebihan yang ada pada lokasi ini masih unggul dari pada kekurangannya.

Adapun teknik yang digunakan dalam karya foto ini adalah dilakukan dengan pengambilan sudut pandang foto yang sejajar dengan mata atau *eye level* untuk membuat foto lebih terlihat menarik, selain itu penulis juga menggunakan teknik *doff* sempit, yang mana hanya menitik beratkan fokus pandangan kepada sebagian objeknya saja, yaitu jembatan, dan suasana lain disekitar terlihat kabur. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa tele Canon 55-250 mm (*Focal Length* 55 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/60 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/5.6 dan ISO 1250. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan menggunakan cahaya alami yaitu cahaya dari sinar matahari.

Karya ini dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur yang menonjol adalah *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana di jembatan tersebut. *Detail* menfokuskan kepada jembatan kayu yang sudah berumur tua, rapuh serta licin. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Karya foto “Jembatan Lawas” ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan perangkat lunak pada komputer atau laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Memancing”

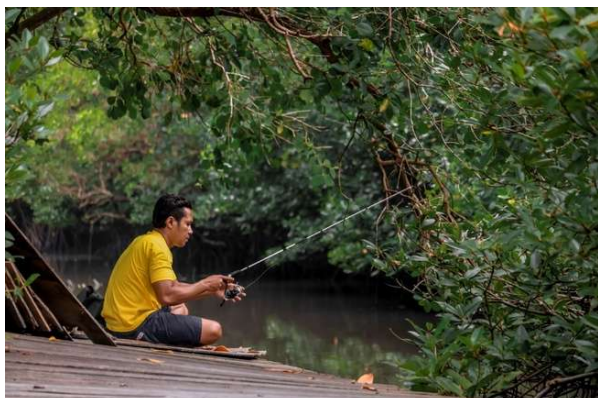


Foto 2. “Memancing”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya kedua yang berjudul “Memancing” ini, menceritakan tentang sebuah kegiatan memancing ikan yang dilakukan di kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai, kegiatan tersebut dapat dilakukan oleh siapapun yang menginginkannya tanpa ada tambahan biaya lagi. Penulis disini menampilkan seseorang berbaju kuning yang sedang fokus dengan kegiatannya yaitu memancing ikan di genangan air payau yang terdapat pada kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai tersebut.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar dengan mata, atau masih sama seperti karya pertama, yaitu *eye level*. Selain itu penulis juga menggabungkan teknik *doff* sempit yang hanya memberi kefokuskan penglihatan kepada seseorang yang sedang memancing tersebut dan objek lain disekitarnya terlihat kabur. Hal ini dilakukan agar foto yang didapat akan lebih terlihat menarik. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa tele Canon 55-250 mm (*Focal Length* 135 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/320 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/5 dan ISO 640. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur nya yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan

keseluruhan dari suasana ditempat tersebut. *Detail* menfokuskan kepada seseorang yang sedang melakukan kegiatan memancing ikan. *Framing* yang mana penulis memanfaatkan dedaunan dari pohon mangrove yang rimbun dijadikan sebagai bingkai. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya pertama, foto dengan judul “Memancing” ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Meniti Dengan Santai”



Foto 3. “Meniti Dengan Santai”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya ketiga yang berjudul “Meniti Dengan Santai” penulis menggambarkan tentang beberapa pemuda yang sedang meniti jembatan terpanjang yang ada pada Taman Hutan Raya Ngurah Rai, yang mana pemuda-pemuda tersebut berjalan dengan santai sembari menikmati keindahan alam yang disuguhkan oleh wisata hutan mangrove.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar

dengan mata, atau masih sama seperti karya kedua, yaitu *eye level*. Selain itu penulis juga menggabungkan dengan komposisi repetisi dan refleksi. Repetisi yang dimaksud dalam karya ini adalah jejeran-jejeran penyangga dari jembatan itu sendiri, serta refleksi yang muncul dari genangan air payau, sehingga karya foto tersebut seolah-olah menjadi dua dengan hasil salah satunya yang terbalik. Hal ini membuat foto menjadi lebih menarik. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa Canon 18-55 mm (*Focal Length* 29 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/800 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/4.5 dan ISO 200. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan tetap menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana jembatan terpanjang tersebut. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya kedua, foto kali ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Tikungan Tajam”

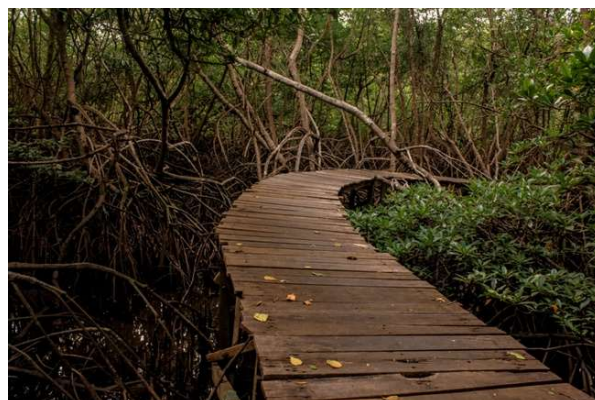


Foto 4. “Tikungan Tajam”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya keempat yang berjudul “Tikungan Tajam” menggambarkan tentang rute kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai yaitu titi yang terbuat dari kayu dan rute tersebut menikung dengan tajam atau hampir berskala 90 derajat. Yang menarik pada karya ini adalah pesona alam yang disuguhkan dari sisi sebelah kiri adalah kawanan akar-akar pohon mangrove yang menjulang lumayan tinggi, sedangkan pada sisi sebelah kanan adalah dedaunan pohon mangrove yang rindang. Hal ini dapat menjadi sebuah keindahan tersendiri.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar dengan mata atau *eye level*. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa Canon 18-55 mm (*Focal Length* 18 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/320 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/8 dan ISO 4000. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan tetap menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana tikungan yang terdapat pada rute di kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu

pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya ketiga, foto kali ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Menunggu & Berharap”



Foto 5. “Menunggu & Berharap”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya kelima yang berjudul “Menunggu & Berharap” ini, penulis menceritakan tentang remaja yang sedang memancing ikan. dapat kita lihat dalam karya foto diatas, remaja tersebut sedang menunggu ikan untuk memakan umpannya. Dengan mimik wajah yang begitu serius, remaja tersebut berharap untuk umpan yang ia pasang akan dimakan oleh ikan-ikan yang berhabitat di kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar dengan mata atau masih sama seperti karya foto keempat, *eye level*. Selain itu penulis juga menggabungkan dengan komposisi repetisi yang mana jejeran penyangga jembatan masih menjadi objeknya. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa tele Canon 55-250 mm (*Focal*

Length 116 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/800 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/5.6 dan ISO 2500. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan tetap menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana tempat remaja tersebut melakukan kegiatan memancing. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya keempat, foto kali ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Reboisasi Mangrove”

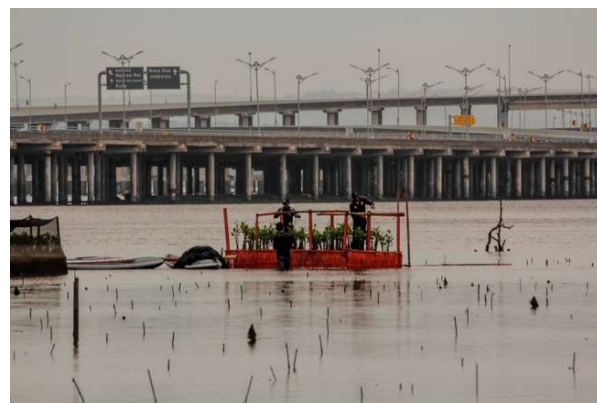


Foto 6. “Reboisasi Mangrove”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya keenam yang berjudul “Reboisasi Mangrove” menggambarkan tentang beberapa orang yang sedang melakukan penanaman pohon mangrove ditengah teluk benoa, hal ini merupakan upaya pemerintah untuk perluasa hutan

mangrove di kawasan Taman Hutan Raya Ngurah Rai. Nampak dalam karya foto tersebut ada tiga orang yang sedang bekerja sama untuk menanam pohon mangrove dengan dua orang yang berada diatas kotak kayu yang berisi bibit-bibit mangrove dan satu orang yang turun untuk melakukan penanaman secara langsung. Yang membuat menarik dari karya foto ini adalah gabungan dari objeknya yang mana terdiri dari hamparan teluk benoa, proses reboisasi pohon mangrove dan latar belakang jalan tol Bali Mandara.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar dengan mata atau masih sama seperti karya foto kelima, *eye level*. Selain itu penulis juga menggabungkan dengan teknik *doff* luas untuk lebih memperjelas kegiatan dan suasana tersebut. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa tele Canon 55-250 mm (*Focal Length* 250 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/200 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/8 dan ISO 100. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan tetap menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana reboisasi ditengah teluk. *Angle* yang digunakan adalah sudut pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya kelima, foto kali ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

Karya foto yang berjudul “Rawa Payau”



Foto 7. “Rawa Payau”, 2022
(Sumber: Hendri Febriyanto)

Pada karya ketujuh yang berjudul “Rawa Payau” menggambarkan tentang rawa yang berada di tengah-tengah Taman Hutan Raya Ngurah Rai, yang mana dalam karya tersebut terdapat banyaknya akar tanaman mangrove yang menjulang ke atas. Akar-akar tersebut berbentuk lancip dengan ujung yang tajam, dipadukan dengan pohon mangrove yang begitu lebat di sekelilingnya, membuat kesan tersendiri dimata para pelihatnya.

Teknik yang digunakan dalam foto kali ini adalah dengan sudut pengambilan foto sejajar dengan mata atau masih sama seperti karya foto keenam, *eye level*. Selain itu penulis juga menggabungkan dengan teknik *doff* luas untuk lebih memperjelas suasana tersebut. Selain itu penulis juga menggunakan komposisi refleksi dalam pembuatan karya foto kali ini, yang mana memanfaatkan bayangan yang ada pada air payau sehingga menimbulkan efek seperti cermin. Pengambilan foto ini menggunakan kamera Canon EOS 60D dengan lensa Canon 18-55 mm (*Focal Length* 18 mm), *shutter speed* berada pada angka 1/800 detik, dengan bukaan lensa atau *diafragma* f/8 dan ISO 5000. Pemotretan ini dilakukan pada siang hari dengan tetap menggunakan cahaya alami yaitu cahaya yang didapat dari sinar matahari.

Karya ini juga dianalisis menggunakan teori *EDFAT* dengan unsur-unsur yang meliputi *entire* yaitu memperlihatkan keseluruhan dari suasana rawa air payau. *Angle* yang digunakan adalah sudut

pengambilan foto sejajar dengan mata *eye level*, serta *time* yaitu waktu pengambilan foto yang dilakukan pada siang hari.

Masih sama seperti karya keenam, foto kali ini kemudian diolah secara digital menggunakan bantuan dari perangkat lunak yang ada di komputer ataupun laptop yaitu *Adobe Photoshop CS6*. Proses pengolahan foto dilakukan untuk meningkatkan warna foto, mengatur *brightness*, *contrast*, *highlight*, dan *curve* supaya foto terlihat jauh lebih menarik serta hasil foto dapat sesuai dengan keinginan penulis.

KESIMPULAN

Program kegiatan magang/praktik kerja adalah sarana utama bagi mahasiswa untuk terjun langsung di dunia usaha maupun industri yang bertujuan untuk mendapatkan pengalaman ditempat usaha atau industri yang akan ditempati dan kemudian pengalaman tersebut dapat digunakan sebagai pengembangan profesi dimasa yang akan datang.

Berdasarkan hasil dan pembahasan terkait pembuatan karya foto Eksistensi Taman Hutan Raya Dalam Fotografi Dokumenter maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk memvisualisasikan tentang Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi Dokumenter. Seperti pada tahap awal yaitu melakukan observasi baik melewati internet dan mendatangi langsung lokasi Taman Hutan Raya Ngurah Rai, kemudian setelah mengetahui berbagai hal yang ada didalamnya, dilanjutkan untuk pembuatan karya, yang mana dalam proses tersebut menggabungkan beberapa metode yang sudah didapat dalam kegiatan pembelajaran di instansi maupun di tempat magang/praktik kerja. Metode tersebut meliputi, teknik, pencahayaan, sudut pandang yang pas, dan berbagai metode lainnya, sehingga menjadikan karya foto yang unik dan menarik.

Teknik yang digunakan dalam pembuatan karya foto yang berjudul Eksistensi Taman Hutan Raya Ngurah Rai Dalam Fotografi

Dokumenter adalah teknik-teknik yang didapat pada saat kegiatan pembelajaran di instansi dan di tempat magang/praktik kerja. Teknik-teknik tersebut meliputi sudut pengambilan gambar, seperti *Eye level*, *Frog Eye*, dan *High Angle*, adapun juga teknik *zooming*. Maksud dari teknik *zooming* ini adalah menitik beratkan kepada suatu objek, dan objek-objek lain yang ada disekitarnya akan terlihat kabur. Selain itu, komposisi yang tepat juga digunakan dalam pembuatan karya ini sebagai tunjangan untuk keberhasilan dalam berkarya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagus, Lorens 2005, *Kamus Filsafat*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Djelantik, A.A.M. 2004, *Estetika Sebuah Pengantar*, Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, Bandung
- Exell, Lauri, Dkk 2012 *Membuat Foto Biasa Jadi Luar Biasa*, PT Elex Media Komputindo, Jakarta
- G. Sukarya, Deniek 2009, *Kiat Sukses Deniek G. Sukarya*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta
- Mofit. 2003, *Cara Mudah Menggambar*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta
- Poerwadarmita, W.J.S. 1976, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- Raharjo, J, Budhy 1986, *Himpunan Materi Pendidikan Seni Rupa*, CV Yrama, Bandung
- Salim, Peter & Yenny Salim 1991, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporer*, Modern English Press, Jakarta
- Santoso, Budhi 2010, *Bekerja Sebagai Fotografer*, Erlangga Grub, Jakarta
- Sidik, fajar 1979, *Desain Elementer*, STSRI "ASRI", Yogyakarta
- Soedjono, Soeprapto 2007, *Pot-Pourri Fotografi*, Universitas Trisakti, Jakarta
- Soelarko, R.M. 1978, *Komposisi Fotografi*, PT. Indra, Bandung
- Suryahadi, A. Agung 1994, *Pengembangan Kreatifitas Melalui Seni Rupa*. Pusat Pengembangan Penataran Guru Kesenian, Yogyakarta

- Trestianto, Rizki 2011, *Tips Praktis Bisnis Fotografi*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Wijaya, Taufan 2016, *Photo Story Handbook*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

DAFTAR INTERNET

1. http://ensiklopedia.kemdikbud.go.id/sastra/artikel/Bali_Post (Diakses pada tanggal 16 Januari 2022 pukul 19:02 WITA)
2. <http://edukasi.kompasiana.com/2012/03/22/eksistensi-manusia-444068> (Diakses Pada Tanggal 08 Januari 2022 Pada Pukul 08:01 WITA)
3. <https://www.google.com/maps/place/BALI+POST.com/> (Diakses pada Tanggal 04 Januari 2022 pada pukul 00:16 WITA)
4. <https://www.balipost.com/tentang-kami> (Diakses pada tanggal 05 Januari 2022 pada pukul 20;53 WITA)
5. <https://hot.liputan6.com/read/4863036/eksistensi-adalah-keberadaan-ketahui-makna-dan-penggunaannya> (Diakses Pada tanggal 18 januari 2022 Pada Pukul 20:08)
6. <https://dlh.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/60-pentingnya-hutan-mangrove-bagi-lingkungan-hidup> (Diakses Pada Tanggal 08 Januari 2022 Pada Pukul 08:44 WITA)
7. https://www.researchgate.net/figure/Gambar-1-Peta-Tahura-Ngurah-Rai-Figure-1-Map-of-Ngurah-Rai-Grand-Forest-Park_fig1_317365323 (Diakses Pada Tanggal 08 Januari 2022 Pada Pukul 14:27 WITA)